

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternate yang merupakan ibu kota sementara dari Provinsi Maluku Utara adalah salah satu kota tertua di Indonesia. Kota Ternate dalam perkembangannya ditingkatkan statusnya menjadi sebuah Kota otonom (Kota madya) sejak tanggal 27 April 1999. Dalam sejarahnya, Ternate dan pulau sekitarnya dijajah oleh bangsa asing yaitu Portugis, karena pulau yang disebut (*Moluccas*) oleh Portugis itu, memiliki kekayaan sumber daya alam yang tinggi. Pada zamannya, sumber rempah-rempah selalu dicari dari dunia Internasional. Salah satu rempah-rempah yang dihasilkan pulau Ternate adalah cengkeh dan pala. Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Jadi bangsa asing ini ingin memperebutkan dan menguasai pulau Ternate, dalam maksud menguasai komoditi. dan perdagangannya untuk mencapai sektor ekonomi negaranya.

Adapun di dalam, ikatan kekerabatan dan integrasi sosial masyarakat secara umum sangat kuat dalam hubungan horizontal bernuansa dengan semangat kebersamaan. Ikatan pertalian darah dan keturunan sesama anggota keluarga di dalam satu komunitas di daerah tertentu sangat erat dan familiar, walaupun keyakinan keagamaan berbeda, seperti masyarakat di kawasan halmahera bagian utara dan timur dan masyarakat di Ternate itu sendiri. Hubungan ini telah menumbuhkan harmonisasi dan integrasi sosial yang sangat kuat. Dalam konteks hubungan keagamaan, dan kehidupan sosial sehari-hari baik individu maupun

kelompok ini menjadi nuansa interaksi sosial, tersebut lebih didasarkan bukan pada pertimbangan kultural melainkan hubungan kekeluargaan dengan berlandaskan kebersamaan.

Sehingganya di kalangan masyarakat Ternate terdapat semboyan yang menjadi motto pemerintahan Kota Ternate sampai sekarang, yakni “*marimoi ngone futura masidika ngone foruru*” yang artinya (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh), adalah ajakan ke arah solidaritas dan partisipasi. Kemudian ada sumbangsi dari pemikiran penulis seperti filosofi yang dibahas diatas, dalam (pancasila) bahwasannya dari landasan NKRI (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Potensi kultural ini merupakan modal pembangunan yang paling berharga untuk dikembangkan dan kemudian juga budaya seperti kita ketahui sekarang ini yakni, yang terkait dengan budaya Ternate. Budaya Kesultanan Kololi Kie (mengililingi pulau) dalam kehidupan masyarakat Ternate.

Kololi Kie (mengililingi Pulau) dilaksanakan bersamaan dengan rangkaian acara festival *legu gam* (pesta rayat), yaitu: pada bulan April yang bertepatan dengan hari lahir Kesultanan Ternate. Jadi dalam mengisi kegiatan ini merupakan puncak akhir dari budaya *Kololi Kie* (mengililingi pulau). Dalam festival ini, selain pelayaran *Kololi Kie*, adapun berbagai pertunjukan kesenian, karnaval budaya, dan pameran kerajinan, serta berbagai perlombaan tradisional khas Maluku Utara Ternate. Pelaksanaan upacara *Kololi Kie* (mengililingi Pulau) dimulai dari jembatan Dodoku Ali, di depan kedaton kesultanan Ternate. Dari jembatan tersebut, upacara mengelilingi gunung dimulai hingga kembali lagi ke tempat semula. Jadi tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan

masyarakat Ternate, karena tradisi ini salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki hubungan batin dengan masyarakat. Ternate terutama sultan (*raja*) dan masyarakat biasa, yakni dapat di manfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dengan rasa solidaritas sosial antara pihak kerajaan dengan masyarakat Ternate, dan menjaga integrasi sosial yang kuat antara pemimpin dan rakyat dalam kehidupan sehari-hari.

Bencana yang dilakukan oleh alam yang terjadi di Ternate. Terkadang melahirkan satu kepercayaan, dari masyarakat yakni tradisi. Yang dimana biasanya cara mengatasi bencana alam tersebut, banyak masyarakat Ternate melakukan dengan cara-cara tradisional yakni. Sesajian, tabur bunga, dan membaca doa-doa ritual. Yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh masyarakat adat Indonesia terutama di Maluku Utara Ternate. Masyarakat yang masih percaya yang namanya animisme dan dinamisme, ini terdapat pada masyarakat tradisional Ternate dan bahkan menjadi tradisi. Pada setiap masyarakat Ternate dan bentuk pewarisan budaya ini pada setiap generasi ke generasi. Yakni dilakukan oleh pihak kesultanan dan masyarakat Ternate, untuk menjaga integritas sosial dalam masyarakat. Dan masih ada nilai-nilai dan norma yang positif yang berlaku untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Ternate. Pada kehidupan sosial masyarakat Ternate, yang menuju masyarakat Ternate yang ideal .

Untuk menuju Kota Ternate, wisatawan dapat menempuh perjalanan baik dari udara maupun dari laut. Ambon, Manado, Makasar, maupun dari Sorong menuju bandar udara, Sultan Babullah Ternate dan dermaga besar Ternate yang ada ini wisatawan juga dapat memanfaatkan pelayaran kapal-kapal dari berbagai

pelabuhan di Ternate yang merapat di pelabuhan A. Yani Ternate. Selain pelabuhan A. Yani, ada dua pelabuhan lain di Kota Ternate yang melayani pendaratan kapal ferry, yaitu pelabuhan fery serta pelabuhan bastiong. Dari bandara maupun pelabuhan laut, wisatawan dapat memanfaatkan angkutan kota atau taksi untuk sampai ke jembatan dodoku Ali atau halaman kedaton sultan Ternate, lokasi permulaan upacara adat Kololi Kie. (mengililingi pulau) dan akhir dari puncak kegiatan Kololi Kie disambut dengan acara malam yang di sebut masyarakat Ternate pesta rakyat (*lego gam*) yang artinya pesta rakyat Ternate. Disini, terlihat adanya pentas dan seni budaya karnafal masing-masing daerah yang akan siap di tampilkan.

Berangkat dari penjelasan di atas maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi Judul : ***Budaya Kesultanan “Kololi Kie” Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate Provinsi Maluku Utara.***

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terkadang bencana alam, yang terjadi di gunung gamalama. Yakni melahirkan suatu kepercayaan dari masyarakat Ternate yaitu, budaya kesultanan *Kololi Kie* dalam kehidupan masyarakat Ternate.
2. Adanya budaya kesultanan *Kololi Kie* ini masyarakat dan pihak kesultanan (raja), dan pemimpin lain di Ternate saling mengingatkan kembali nilai-nilai dan norma-norma. Adat, dan budaya yang masih dipertahankan, untuk

menciptakan integrasi sosial pada masyarakat Ternate. yang menuju masyarakat Ternate yang demokratis.

3. Adanya pelaksanaan tradisi budaya kesultanan *Kololi Kie* ini pegunjung dan masyarakat Ternate dapat menikmati panorama alam, dan tempat wisatawan yang bersejarah. Yang ada di pulau gamalama Ternate.
4. Masyarakat Ternate masih percaya animisme dan dinamisme seperti tempat leluhur, adalah tempat yang sakral/mistis buat mereka, dan selalu dihormati dengan cara tradisional mengelilingi pulau.
5. Budaya kesultana *Kololi Kie* merupakan kearifan lokal yang masih di pertahankan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual budaya kesultanan Kololi Kie (mengelilingi pulau) dalam kehidupan masyarakat Ternate?
2. Bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan ritual budaya kesultanan Kololi Kie (mengelilingi Pulau Ternate) dalam kehidupan masyarakat Ternate?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses ritual dari tradisi budaya kesultanan Kololi Kie Ternate (mengelilingi pulau Ternate) dalam kehidupan masyarakat Ternate.
2. Untuk mendiskripsikan pemaknaan masyarakat tentang pelaksanaan ritual budaya kesultanan Kololi Kie Ternate mengelilingi Pulau gamalama Ternate, dalam kehidupan masyarakat Ternate.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi generasi intelektual, muda Ternate. Dan generasi muda yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini bahkan dapat memberikan motivasi penelitian yang sejenis dan relefan sehingga dapat menunjang perkembangan intelektualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada jaman tradisional sampai jaman modern.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penulis dan untuk menambah pengetahuan serta kemampuan berpikir penulis. Untuk karya ilmiah, di bidang ilmu sosial jurusan sosiologi. Secara akademisi penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.